

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Management Theory*

Financial Management theory dikembangkan oleh Ezra Solomon (1963), yang dikenal sebagai pelopor pendekatan modern dalam manajemen keuangan.

Financial Management Theory merujuk pada segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terkait bagaimana cara memperoleh, menggunakan, serta mengelola keuangan perusahaan untuk memperoleh laba (Harjoni, 2023). Ada berbagai tujuan yang mendasari suatu perusahaan merencanakan manajemen keuangan pada susunan administrasinya, di antaranya adalah menjaga arus kas, memaksimalkan imbal hasil, meningkatkan efisiensi, dan lain sebagainya.

Financial management theory juga bertujuan untuk mengelola dana maupun aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan pada hal-hal atau kegiatan yang membantu tercapainya tujuan utama perusahaan tersebut, yaitu profit. Suatu pengaturan keuangan di dalam sebuah perusahaan biasa di sebut juga sebagai financial management atau manajemen keuangan..

Perputaran modal kerja menunjukkan efisiensi penggunaan modal untuk menghasilkan pendapatan, dalam perspektif *financial management theory*, perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang baik, dikatakan mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan modal tanpa menggunakan pendanaan eksternal yang terlalu berlebihan. Hal ini

membantu perusahaan mempertahankan profitabilitas karena tidak dibebani utang dari pihak eksternal (Maulana dan Nurwani 2022).

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan yang likuid artinya perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti pembayaran gaji, supplier, bunga dan lain lain, sebaliknya jika perusahaan tidak likuid dapat mengalami telat pembayaran yang mengakibatkan denda, atau bahkan bunga tambahan, hal ini tentunya akan mengurangi profitabilitas. *financial management theory* merujuk pada aktivitas pengelolaan keuangan, maka perusahaan yang dikatakan likuid dapat dinyatakan perusahaan tersebut terhindar dari resiko keuangan yang dapat mempengaruhi laba.

Financial management theory menyatakan bahwa semua keputusan keuangan, termasuk keputusan penggunaan utang (*leverage*), harus diarahkan untuk memaksimalkan perolehan laba, tingkat *leverage* yang terlalu tinggi membuat perusahaan harus mengembang tingginya biaya bunga yang harus dipenuhi, dikarenakan biaya bunga ini menggerus laba, sehingga membuat profitabilitas dapat menurun, jika terjadi penurunan pendapatan atau kenaikan biaya secara tak terduga hal ini juga akan mengurangi profitabilitas (Gisela, 2018).

2.1.2 Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya memerlukan modal yang cukup dan pengelolaan yang baik. Modal kerja merupakan salah satu

unsur aktiva yang penting bagi perusahaan karena tanpa adanya modal kerja, perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya (Murniati, 2016). Oleh karena itu demi kelangsungan perusahaan dibutuhkan modal kerja yang benar benar efisien, tidak dalam keadaan berlebihan maupun kekurangan modal dalam artian tetap dalam jumlah yang wajar. Semua kegiatan yang memerlukan modal tersebut suatu saat diharapkan dapat diterima kembali dengan berupa pendapatan dari hasil usaha yang telah dilakukan dari pemanfaatan modal yang telah dikeluarkan tersebut.

Suteja (2020:29) menyatakan bahwa modal kerja merupakan nilai selisih antara nilai utang lancar dengan aktiva lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Menurut Kristanto et al., (2020:39), menyatakan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Kristanto et al., (2020:39), Ada tiga macam konsep modal kerja, yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

Modal kerja adalah sebesar dana yang tertanam dalam aktiva lancar. Karena itu, modal kerja menurut konsep kuantitatif sering disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*). Dikatakan demikian karena keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva lancar itu akan sekali berputar dan kembali dalam bentuk kas dalam jangka waktu pendek.

2) Konsep Kualitatif

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar (*current assets*) di atas hutang lancar (*current liabilities*), karenanya menurut konsep ini modal kerja sering disebut sebagai modal kerja netto (*net working capital*) dikatakan demikian sebab hanya bagian dari kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar sajalah yang dapat digunakan sebagai modal kerja. Sedangkan bagian aktiva lancar sebesar hutang lancar itu tidak boleh diganggu gugat, sebab bagian itu untuk menjaga likuiditas perusahaan, yakni untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dibayar.

3) Konsep Fungsional

Dalam konsep ini yang dianggap modal kerja adalah bagian dari aktiva lancar yang dapat menghasilkan pendapatan operasi (*operating income*) dan pendapatan sekarang (*current income*). Artinya, bagian dari aktiva lancar yang tidak mampu menghasilkan pendapatan operasi hanya dianggap sebagai modal kerja potensil (*potential working capital*). Misalkan bagian aktiva lancar perusahaan semen yang tertanam dalam bentuk surat berharga, karena tidak menghasilkan *operating income*, maka tidak disebut sebagai modal kerja, keuntungan dalam piutang tidak dianggap sebagai modal kerja, melainkan modal kerja potensil.

b. Arti penting dan Tujuan Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja memiliki tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha untuk mencukupi kebutuhan modal kerja guna meningkatkan profitabilitasnya. Dengan tercapainya kecukupan modal kerja, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Menurut Fransiska et al., (2021) peranan manajemen modal kerja sangat penting dalam perusahaan,

bisa dikatakan sebagai nyawa dari sebuah perusahaan artinya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari ataupun untuk mengadakan investasi dibutuhkan modal kerja yang cukup, untuk memperoleh modal kerja pihak perusahaan harus memperhatikan setiap kemampuan keuangan yang ada dan yang bisa digunakan dengan memperhatikan segala kemungkinan resiko yang ditimbulkan.

Menurut Surindra et al., (2020:49) fungsi manajemen modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjamin keberlanjutan operasional perusahaan.
2. Mendukung manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.
3. Menyajikan informasi jangka pendek bagi kreditur mengenai keamanan keuangan perusahaan.
4. Segala aktivitas internal & eksternal perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan.

Menurut Surindra et al., (2020:48), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi likuiditas perusahaan.
2. Ketersediaan modal kerja akan membantu perusahaan dalam membayar kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Jika rasio keuangan memiliki tren positif maka perusahaan dapat memperoleh tambahan dana dari kreditur.

5. Memungkinkan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan yang disesuaikan dengan kemampuan.
6. Untuk mengoptimalkan aktiva lancar dalam peningkatan penjualan & pendapatan Manajemen.
7. Sebagai proteksi jika terjadi krisis modal kerja akibat aktiva lancar yang fluktuatif

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu mudah. Hal ini disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan modal kerja tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya (Pujiati & Ratna, 2015). Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Surindra et al., (2020:51) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Terdapat dua jenis kegiatan, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan non-jasa (industri). Perusahaan industri umumnya memerlukan modal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa. Pada perusahaan industri, investasi pada kas, piutang, dan persediaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan sangat mempengaruhi kebutuhan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan dengan pembayaran cicilan juga memiliki dampak besar terhadap modal kerja. Salah satu cara untuk meningkatkan penjualan adalah dengan menawarkan penjualan kredit. Dengan sistem ini, konsumen diberikan kemudahan untuk membeli barang dan membayar secara bertahap dalam beberapa kali pembayaran selama periode tertentu.

3. Waktu Produksi

Proses pembuatan suatu barang juga mempengaruhi modal kerja. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, semakin besar modal kerja yang diperlukan. Sebaliknya, semakin singkat waktu produksi, semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan juga memiliki pengaruh besar terhadap modal kerja perusahaan. Semakin rendah tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi kebutuhan modal kerja, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga perputaran persediaan yang cukup tinggi untuk mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga serta menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

d. Perputaran Modal Kerja

Menghitung perputaran modal kerja, dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Perputaran modal kerja yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam dalam pencapaian penjualan (Syarifa & Zuhri, 2021). Periode pencapaian modal kerja dimulai saat

kas di investasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali menjadi kas.

Menurut Ginting (2018) perputaran modal kerja (*Working capital turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Dari rasio ini dapat dilihat seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu tahun.

Menurut Surindra et al., (2020:52) periode perputaran modal kerja dimulai dari kas yang diinvestasikan kedalam komponen komponen modal kerja tersebut sampai modal kerja tersebut kembali menjadi kas. Semakin cepat perputaran modal kerja semakin baik, yang artinya aktivitas operasional berjalan lancar.

Menurut Wulandari & Sitohang (2018) perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Menurut Fitriana (2024:41), rasio perputaran modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Menghitung perputaran modal kerja dapat dilakukan dengan mencari penjualan bersih dibagi dengan modal kerja. Penjualan bersih adalah penjualan kotor perusahaan dikurangi return, potongan, dan diskon selama setahun. Sedangkan modal kerja diperoleh dengan aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja dikatakan semakin baik jika perputarannya semakin cepat. Semakin

pendek periode perputaran maka akan semakin cepat tingkat perputaran modal kerja, sehingga modal kerja yang dibutuhkan semakin kecil. Demikian pula sebaliknya bila periode perputarannya semakin lambat, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

2.1.3 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah aspek penting untuk dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam dunia keuangan, baik individu maupun perusahaan. Dengan memahami manfaatnya, tentu dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya (Hartina et al., 2024).

Menurut Supiyanto et al., (2023:123) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau seberapa cepat perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan megalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor. Menurut Fitriana (2024:25) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Hidayat (2018:45) rasio likuiditas adalah

kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat.

Sebuah perusahaan dengan likuiditas yang dikatakan dalam keadaan baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan keuangan yang tidak terduga. Kurangnya likuiditas dapat mengarah pada kesulitan finansial dan bahkan kebangkrutan. Menurut Fitriana (2024:28), rasio likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Menghitung *current ratio* dilakukan dengan aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Aktiva lancar diperoleh dari jumlah aset lancar pada laporan keuangan tiap perusahaan, sedangkan hutang lancar diperoleh dari jumlah liabilitas jangka pendek.

Menurut Fitriana (2024:20) *Current Ratio* adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jumlah yang baik untuk *current ratio* adalah > 1 (Lyman, 2022). *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya jika perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Manfaat dan Tujuan Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan keuntungan pada setiap pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan misalnya selaku pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang menggunakan likuiditas sebagai evaluasi kinerja perusahaan. Likuiditas ini memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi pihak internal perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak ekternal perusahaan. Menurut Fitriana (2024:26) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4 *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Leverage merupakan utang perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan pembiayaan perusahaan, pengukuran *leverage* dilakukan dengan mengukur rasio. Fitiana (2024:32) rasio *leverage* atau solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup.

Sedangkan menurut Susilawati & Purnomo (2023) *Leverage* merupakan utang perusahaan guna meningkatkan pembiayaan perusahaan, pengukuran *leverage* dilakukan dengan mengukur rasio. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini

dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Sambora et al., (2014) *leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang rendah pula. Penggunaan utang (*Leverage*) yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi perusahaan karena masuk dalam utang extrim, dimana perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi sehingga kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut. Menurut Hidayat (2018:47), rasio *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt to equity ratio = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Menentukan *Debt to equity ratio* yaitu total hutang dibagi dengan total ekuitas (modal). Total hutang merupakan jumlah keseluruhan dari liabilitas perusahaan, sedangkan total ekuitas didapat dari jumlah ekuitas dalam laporan keuangan perusahaan.

Adapun pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Aminah, 2019).

Berdasarkan pengukuran, jika rasio utangnya tinggi, artinya perusahaan mengandalkan utang yang besar, sehingga akan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, jika rasio utangnya rendah, berarti perusahaan lebih sedikit dibiayai oleh utang. Untuk menilai apakah rasio perusahaan tersebut baik atau tidak, biasanya digunakan rasio rata-rata dari industri yang sejenis. *Debt to equity ratio* yang baik berada diangka < 1 (Kumalasari, 2022), hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas perusahaan masih mampu untuk membayar utang-utang tersebut, bagi para investor hal ini tentunya menjadi pertimbangan.

b. Tujuan dan manfaat *leverage*

Berikut ini adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Fitriana (2024:33), antara lain:

1. Meringkas kondisi finansial perusahaan. Perhitungan rasio *leverage* adalah aktivitas yang sangat krusial bagi reputasi perusahaan di mata kreditur. Kreditur perusahaan yang membutuhkan data solvabilitas adalah lembaga peminjam uang, perusahaan anjak piutang, asuransi, hingga investor. Apabila tingkat solvabilitas suatu bisnis rendah, maka kreditur-kreditur ini akan menjadi ragu dan memasukkannya ke dalam *blacklist*.
2. Menilai kemampuan bisnis membayar bunga. Salah satu konsekuensi bertransaksi secara kredit adalah bunga, dan ini berlaku juga antara perusahaan dan para krediturnya. Selain untuk menilai kapasitas perusahaan

membayar utang, rasio *leverage* juga memproyeksikan kemampuan bisnis membayar bunga hingga beberapa tahun mendatang.

3. Memberi informasi kesehatan neraca. Neraca keuangan yang sehat maka modal dan aktiva harus balance ini menjadi angin segar bagi para kreditur perusahaan. Data tentang kesehatan neraca ini salah satunya bisa didapatkan melalui perhitungan *leverage*.
4. Estimasi total pinjaman saat jatuh tempo pembayaran. Tujuan terakhir perhitungan rasio *leverage* adalah supaya kreditur bisa mengetahui total uang bisa didapatkannya dari pembayaran kredit perusahaan. Estimasi total pembayaran ini terutama penting jika kreditur dijanjikan pengembalian pinjaman dengan bunga atau perkembangan dividen.

Menurut Fitriana (2024:34) manfaat rasio *leverage* bagi perusahaan yaitu :

1. Mampu menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajibannya.
2. Diharapkan mampu menganalisis keseimbangan nilai aktiva yaitu aktiva tetap dengan modal.
3. Mampu menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengeloaan aktiva.
4. Mampu menganalisis berapa nilai dana pinjaman yang segera akan ditagih dan berapa kalinya dari komponen modal sendiri.

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan pendapatan / penjualan, aset maupun dari modal

sendiri. Nilai profitabilitas akan menunjukkan kesehatan suatu perusahaan. Menurut Nurhaliza & Harmain (2022) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Fitiana (2024:45) rasio profitabilitas merupakan rasio penilaian atau pembandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan dan juga penyebab perubahan tersebut. Sedangkan menurut Hidayat (2018:50) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran biasanya dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penuruaman atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Menurut Fitriana (2024:47), rasio likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return \text{ on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Menghitung *return on asset* yaitu laba bersih dibagi total aset. Laba bersih diperoleh dari laba yang dapat diatribusikan ke entitas induk, sedangkan total aset diperoleh dari jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Fitriana (2024:47) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang baik memberikan gambaran atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi untuk memperoleh pendapatan, pada umumnya, ROA yang baik adalah 5% atau lebih, dan di atas 20% sudah sangat baik (Singh, 2024), semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik pada nilai saham pada perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, sehingga bisa menarik minat investor. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan nilai saham perusahaan, dan karena nilainya yang naik, saham perusahaan tersebut akan lebih diminati oleh banyak investor, yang akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki banyak manfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Fitriana (2024:45) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Pengukuran dan perhitungan laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Sebagai penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Digunakan dalam pengukuran produktivitas dan seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri maupun modal pinjaman.
6. Mengukur produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sebaiknya perusahaan membuat perhitungan rasio ini agar mengetahui nilai keuntungan atau kerugian. Berikut ini manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Dapat mengetahui secara pasti laba/keuntungan dari perusahaan dalam periode tertentu.
2. Sebagai tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank atau investor kepada perusahaan.
3. Bermanfaat untuk mengetahui dan memahami efisiensi dari sebuah bisnis.
4. Bagi pihak manajer rasio ini akan menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.
5. Sebagai tolak ukur bagi para trader saham dalam menilai apakah saham perusahaan layak dibeli atau tidak.

Analisis rasio profitabilitas ini sangat bermanfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal. Bagi pihak internal dapat terlihat kinerja keuangan pada setiap

periodenya, sehingga dapat mengetahui pada bagian mana yang memerlukan evaluasi, sedangkan bagi pihak internal sendiri dapat menjadi perbandingan dalam kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan misalnya akan menanamkan saham pada perusahaan tersebut, tentunya para pihak internal akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, demi meminimalisir kesulitan keuangan yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Kesimpulan
1.	(Rahmaita dan Nini 2021)	Pengaruh Perputaran Modal kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdfatar di Bursa Efek Inenesia Periode 2014-2018)	Variabel Independen: perputaran modal kerja, likuiditas dan <i>leverage</i> Variabel dependen: Profitabilitas	Regressi Linier Berganda	Perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas, likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2.	(Meigawati et al., 2022)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, dan <i>Leverage</i>	Variabel Independen: modal kerja, likuiditas, dan <i>leverage</i> Variabel	Regressi Linier Berganda	Modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,

		Terhadap Profitabilitas Perusahaan manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	dependen: Profitabilitas		likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif besar terhadap profitabilitas.
3.	(Dwiyanti dan Sudiartha 2017)	Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	Variabel Independen: likuiditas dan perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas.	Regresi Linier Berganda	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4.	(Umami, 2023)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: perputaran modal kerja dan <i>leverage</i> Variabel dependen: Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
5.	(Anggraini dan Cahyono	Pengaruh Modal	Variabel Independen:	Regresi Linier	Modal kerja berpengaruh

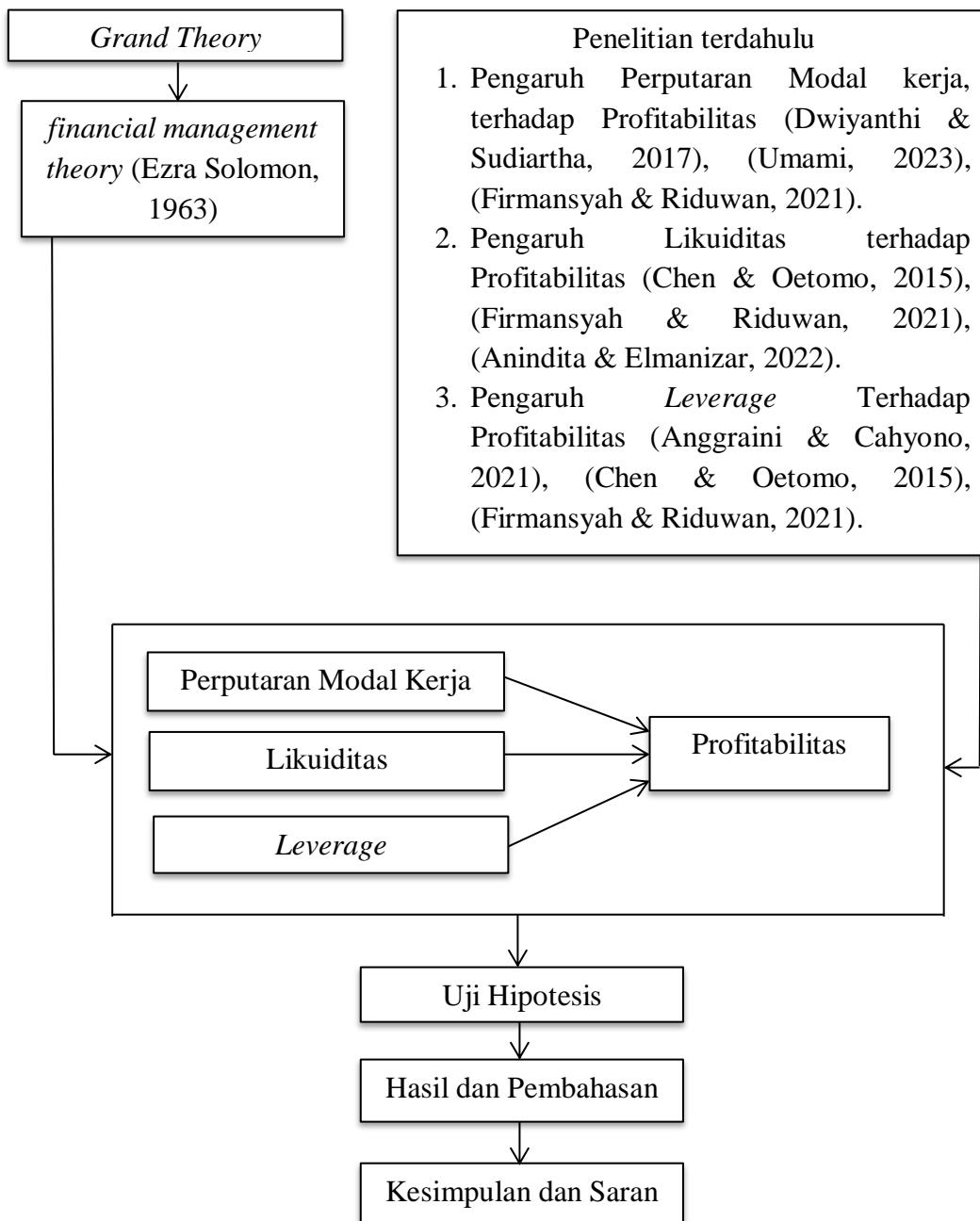
	2021)	Kerja, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	modal kerja, likuiditas, <i>leverage</i> , dan aktivitas Variabel dependen: Profitabilitas	Berganda positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.	
6.	(Wahyuliza dan Dewita 2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Likuiditas, Solvabilitas, dan Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
7.	(Chen dan Oetomo 2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja	Variabel Independen: <i>leverage</i> , likuiditas, dan perputaran modal kerja	Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas

		terhadap Variabel Profitabilita s pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI	Variabel dependen: Profitabilitas.		berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
8.	(Anindita dan Elmanizar 2022)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilita s pada perusahaan makanan dan minuman di BEI	Variabel Independen: perputaran modal kerja, likuiditas, pertumbuhan penjualan Variabel dependen: Profitabilitas.	Regresi Linier Berganda	Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
9.	(Firmansyah dan Riduwan 2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap Profitabilita s pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang	Variabel Independen: perputaran modal kerja, <i>leverage</i> , dan likuiditas Variabel dependen: Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan, likuiditas berpengaruh positif

		terdaftar di BEI			terhadap profitabilitas.
10. (Ibrahim dan Widyarti 2015)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi	Variabel Independen: leverage, likuiditas, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan Variabel dependen: Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sama dengan arti kerangka pada umumnya yang digunakan sebagai penopang atau rancangan. Selain itu, pemikiran dapat diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang dituangkan. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang digunakan untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2017), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur peneltian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Sedangkan menurut Sari et al., (2023:71) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Adapun gambar kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:

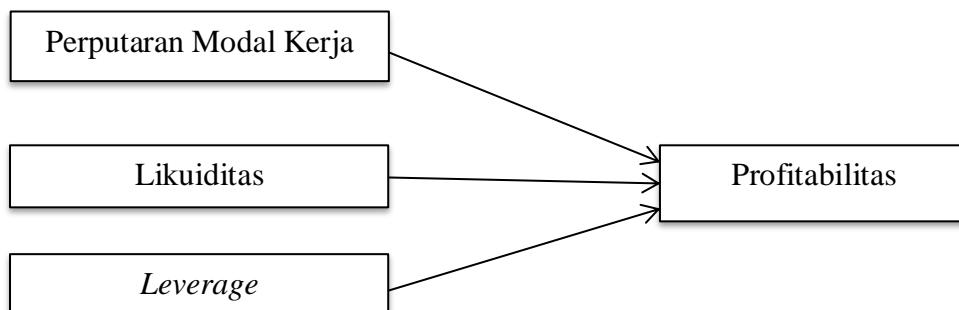


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2025

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan, atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas (Putri, 2022). Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Wibowo 2021:70). Hubungan antar konsep dapat ditentukan berdasarkan atas teori-teori dan tinjauan literatur serta hasil penelitian sebelumnya, atau bilamana tidak mungkin dapat dilakukan proses logika. Adapun gambar kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2025

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara, dugaan tersebut dibuat oleh penulis atau peneliti dengan mengacu pada data awal yang diperoleh, kemudian dugaan benar atau salah ditentukan berdasarkan hasil penelitian. Menurut Sari et al., (2023:78) hipotesis adalah sebuah simpulan yang belum final karena harus

diuji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Sedangkan Menurut Wibowo (2021:72) hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara, sehingga masih memerlukan pembuktian. Karena hipotesis merupakan dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan sinkron dengan rumusan masalah. Dugaan tersebut berisi masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah dan belum tentu benar sehingga harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.5.1 Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari perputaran modal kerja suatu perusahaan, perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan ke dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Apabila tingkat perputaran modal kerja mengalami peningkatan, maka profitabilitas juga akan mengalami peningkatan (Lumbantobin, 2022). Menurut perspektif *financial management theory*, perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang baik, mampu menghasilkan laba yang lebih banyak dari kegiatan operasional, hal ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini membantu perusahaan mempertahankan profitabilitas karena tidak dibebani utang dari pihak eksternal (Maulana dan Nurwani 2022). Perputaran modal kerja mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja, semakin cepat modal berputar berarti menunjukkan bahwa modal kerja tersebut dikelola dengan baik

oleh perusahaan. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan tingkat efektif atau tidak efektif suatu manajemen dalam perusahaan. Hal tersebut dapat berasal dari laba yang diperoleh dari seluruh kegiatan penjualan dan pendapatan investasi (Adila & Avriyanti, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan temuan sebelumnya oleh Dwiyanti & Sudiartha (2017) yang berpendapat bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Umami (2023) juga berkaitan dengan penelitian ini yang juga menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H1: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.5.2 Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya (Adawiyah & Sugiyono, 2018). Tidak sedikit perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melunasi pembayaran hutangnya, jika hal ini sampai terjadi maka dapat berdampak pada kelangsungan perusahaan kedepannya, maka dari itu rasio likuiditas ini membantu menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang likuid dipastikan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, hal ini tentu berpengaruh pada profitabilitas, dikarenakan perusahaan terhindar dari biaya biaya seperti denda, atau tambahan bunga karena telat pembayaran, dalam

financial management theory merujuk pada aktivitas pengelolaan keuangan, maka perusahaan yang dikatakan likuid dapat dinyatakan perusahaan tersebut terhindar dari resiko keuangan yang dapat mempengaruhi laba, karena perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. artinya perusahaan aman dari kemungkinan telat membayar kewajiban lancar. Jika likuiditas tinggi, maka akan menarik minat para investor, karena itu akan menjadi sinyal bagi para investor bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban lancar yang dimilikinya.

Penelitian ini berkaitan dengan temuan sebelumnya oleh Chen & Oetomo (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, temuan lainnya yang dilakukan oleh Firmansyah & Riduwan (2021) juga menyatakan hal yang sama yaitu likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.5.3 Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas

Leverage merupakan utang perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan pembiasaan perusahaan. *Leverage* menggambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Artinya, apabila *leverage* semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula, dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvabile*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio *leverage* yang rendah maka

menunjukkan perusahaan memiliki risiko investasi yang rendah juga (Adawiyah & Sugiyono, 2018). Menurut *financial management theory*, menyatakan bahwa semua keputusan keuangan, termasuk keputusan penggunaan utang (*leverage*), harus diarahkan untuk memaksimalkan perolehan laba, semakin besarnya rasio *leverage* membuat perusahaan harus mengembang tingginya biaya bunga yang harus dipenuhi, dikarenakan biaya bunga ini menggerus laba, sehingga membuat profitabilitas dapat menurun (Gisela, 2018). Penggunaan utang (*Leverage*) yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi perusahaan karena masuk dalam utang extrem, dimana perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi sehingga kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut, sebenarnya memiliki hutang untuk pembentukan perusahaan tidaklah salah tetapi tergantung bagaimana perusahaan tersebut mengelola hutang tersebut agar perusahaan tidak sampai mengalami kesulitan keuangan karena terlalu banyak hutang yang menumpuk, maka dari itu perusahaan harus mempertimbangkan jumlah utang yang layak, agar perusahaan masih mampu mengelolanya dengan baik, tidak sampai terjadi dampak yang buruk bagi suatu perusahaan (Christiaan, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan temuan penelitian terdahulu oleh Anggraini & Cahyono (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen & Oetomo (2015), juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H3 *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas